

KIERKEGAARD DAN RELEVANSINYA DALAM DUNIA KONTEMPORER: MENGHADAPI KEGELISAHAN DAN ARTI HIDUP

Fransiskus G. Iri¹, Elfridus Darmin², Kristianus A. Virando³, Barnabas R.S. Puka⁴
fendyiri98@gmail.com¹, darminelfrid@gmail.com², virandokristianus@gmail.com³,
naldhiidllan@gmail.com⁴
IFTK Ledalero

ABSTRAK

Pemikiran Soren Kierkegaard, seorang filsuf Denmark abad ke-19, telah mempengaruhi pemikiran filsafat eksistensialisme dan teologi Kristen. Dalam era kontemporer yang dipenuhi dengan tantangan dan kegelisahan hidup, pemikiran Kierkegaard tetap relevan dalam membantu kita memahami arti hidup dan cara menghadapi kegelisahan yang melanda. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Kierkegaard dalam dunia kontemporer, khususnya dalam menghadapi kegelisahan dan mencari arti hidup. Teori-teorinya tentang kebebasan, pilihan, keputusan dan keberadaan individual menjadi landasan untuk memahami tantangan hidup saat ini. Karena itu tim penulis mau menelisik lebih jauh relevansinya terhadap dunia saat ini.

Keywords: Soren Kierkegaard, Kontemporer.

PENDAHULUAN

Pengantar Pemikiran Kierkegaard

Søren Kierkegaard dikenal karena penekanannya pada subjektivitas, kebebasan, dan eksistensialisme Kristen. Karyanya yang terkenal, seperti “Kebangkitan” dan “Tanggung Jawab Manusia”, membahas tentang pilihan individual, kegelisahan, dan hubungan dengan Tuhan. Berbagai pertanyaan dalam kehidupan bisa dilihat secara objektif ataupun secara subjektif misalnya apa arti menikah, apa arti mati, atau apa arti berdoa. Secara objektif, yang pertama melibatkan pertimbangan tentang upacara pernikahan, berbagai formalitasnya, implikasi hukum, dan sebagainya; sementara yang kedua mungkin berhubungan dengan pertanyaan tentang apakah seseorang akan selamat dari kematian, apakah hanya roh yang tertinggal dari kematian atau apakah akan ada suatu tubuh baru, apakah seseorang yang mati menyimpan ingatan-ingatannya, dan sebagainya. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan objektif seperti ini tidak memperhitungkan minat dari pribadi yang bersangkutan dan Kierkegaard berpendapat bahwa masalah yang benar-benar penting akan muncul sewaktu berbagai pertanyaan tersebut ditangani secara subjektif (Vardy, 2001). Misalnya, apa artinya bagi saya dan cara saya menjalani kehidupan bila saya selamat dari kematian? Apa pengaruhnya pada semua tindakan saya dan bagaimana hal tersebut akan mengubah hidup saya? Pertanyaan ini memiliki tataran yang berbeda dengan pertanyaan objektif.

Eksistensialisme Kierkegaard dalam Konteks Kontemporer

Eksistensialisme dalam filsafat, dapat membantu seseorang untuk makin merealisasikan dirinya sebagai makhluk individual yang bebas bertindak dan memilih mengingat kodratnya sebagai satu-satunya makhluk yang bisa bereksistensi (Insay dan Robandi dalam Jurnal Penelitian, 2022)

Dalam era kontemporer yang serba kompleks dan individualistis, konsep eksistensialisme Kierkegaard memberikan pandangan yang relevan. Teori-teorinya tentang kebebasan, pilihan, keputusan dan keberadaan individual menjadi landasan untuk memahami tantangan hidup saat ini. Menganalisis konsep keputusan Kierkegaard serta

memberikan tanggapan kritis atasnya agar dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas, terutama dalam kajian eksistensialisme. Misalnya teori tentang membuat keputusan. Keputusan yang dilihat sebagai sebuah keharusan disebabkan karena kurangnya aspek kemungkinan.

Kierkegaard dengan amat baik menggambarkan hubungan antara kemungkinan dan keharusan. Kemungkinan digambarkan sebagai huruf vokal dan keharusan digambarkan sebagai huruf konsonan. Jika kehilangan diri dalam aspek kemungkinan itu, dibandingkan dengan ucapan seorang anak tentang huruf-huruf vokal, kekurangan atau kehilangan aspek kemungkinan pada diri manusia itu dapat disamakan dengan keadaan bisu. Sebaliknya, aspek keharusan digambarkan seperti huruf-huruf konsonan. Untuk mengekspresikan huruf-huruf tersebut, ia membutuhkan aspek kemungkinan sebagai huruf-huruf vokal. Jika huruf-huruf vokal tidak ada dan jika eksistensi manusia berada pada keadaan saat ia tidak memiliki aspek kemungkinan, di sinilah letak kecemasan. Dalam keemasannya itu, diri manusia mengalami kekurangan akan adanya aspek kemungkinan (Anggun Sugiyono dalam Jurnal Filsafat Indonesia, 2023).

Dalam kasus ini, bagi Kierkegaard penyelamatan secara manusiawi itu tidak mungkin. Namun, dengan Tuhan, segala sesuatu itu mungkin. Inilah peperangan dari iman. Berperang secara gila untuk mencari kemungkinan. Hanya melalui kemungkinan itu, muncullah penyelamatan. Percaya adalah kesungguhan untuk melepaskan pengertiannya sendiri, supaya mendapatkan keselamatan dari Tuhan (Peschke, 2003). Apa yang begitu ditekankan Kierkegaard dalam bagian ini adalah pernyataan yang secara jelas meyakinkan. Kierkegaard menekankan bahwa dengan adanya Tuhan, segala sesuatu itu mungkin. Kepandaian atau kegeniusan seseorang dapat membuatnya untuk menciptakan kemungkinan. Akan tetapi, pada tahap akhir ketika aspek kemungkinan itu bergantung pada iman, bantuan baginya adalah Tuhan. Bagi Tuhan, segala sesuatu itu mungkin. Bagi orang yang beriman, mereka memiliki penangkal yang tak pernah salah atau tidak dapat gugur bagi adanya sebuah kemungkinan. Menurut Kierkegaard, alasannya, bagi Tuhan, segalanya mungkin dalam setiap momen. Dalam keputusan akan keharusan, kesadaran dari diri yang aktual begitu meliputi seseorang sehingga ia tidak dapat memimpikan dan mengharapkan sebuah perubahan yang melampaui hal aktual atau yang ada sekarang ini.

METODE

Metode yang dipakai dalam meneliti tema ini adalah metode kualitatif lewat penelitian kepustakaan. Penulis membaca sumber-sumber penting yang berkaitan dengan tema ini, didukung dengan penelitian-penelitian terakhir, baik yang dipublikasikan di berbagai Jurnal maupun yang ditulis dalam bentuk buku. Tulisan ini akan dipertajam dengan diskusi tentang isu-isu krusial terkait dengan kehidupan era kontemporer beserta satu dua contoh kasus yang diangkat untuk membuka wawasan pembaca lebih luas lagi mengenai tema yang didalami tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegelisahan-kegelisahan Hidup Saat Ini

Kegelisahan Identitas

Di era media sosial yang terus berkembang, banyak individu merasa tertekan untuk membangun citra diri yang sempurna. Pandangan tersebut mengacu pada kecenderungan di mana individu merasa tertekan untuk membangun dan mempertahankan citra diri yang sempurna di media sosial. Hal ini disebabkan oleh eksposur terhadap konten yang menggambarkan kehidupan yang ideal, yang sering kali tidak realistis. Sebagai hasilnya, orang merasa perlu untuk menyesuaikan diri dan menampilkan versi terbaik dari diri

mereka, meningkatkan kecemasan dan tekanan untuk mencapai standar yang tidak mungkin (Alfons Duka, 2017).

Teknologi bahkan dapat menanamkan ingatan indah atau pun trauma tentang pengalaman tertentu. Ia dapat menyimpan momen-momen berbentuk visual di dalam media sosial. Tentu saja, akal dan perasaan bermain untuk hal itu. Kultur digital dalam kenyataannya melahirkan kontradiksi, menyebabkan situasi sekarang menjadi menegangkan, penuh Ketidakpastian, dan rentan konflik baik skala makro maupun mikro (Muhammad Fiqron dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2023). Argumentasi utama adalah bahwa media sosial memungkinkan orang untuk memilih dan mengedit bagian terbaik dari kehidupan mereka untuk dipublikasikan, menciptakan citra yang sempurna dan tidak realistis. Ini dapat memicu perbandingan sosial yang merugikan, meningkatkan kecemasan, depresi, dan bahkan masalah kesehatan mental lainnya. Selain itu, tekanan untuk mencapai standar kecantikan, kekayaan, dan kesuksesan yang tidak realistis dapat mengganggu perkembangan identitas yang sehat dan positif.

Selain itu, perlu dicatat bahwa tidak semua orang terpengaruh dengan cara yang sama oleh tekanan media sosial ini, tetapi bagi banyak individu, tekanan untuk membangun citra diri yang sempurna dapat menjadi sumber kecemasan dan ketidakpuasan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dampak negatif dari eksposur yang berlebihan terhadap media sosial dan berupaya untuk membangun citra diri yang lebih realistis dan sehat.

Kegelisahan Pilihan

Dalam masyarakat yang penuh dengan opsi dan kemungkinan, banyak orang merasa kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat. Kierkegaard membagi keputusan menjadi dua bagian:¹

a. Keputusan dalam unsur-unsur pokok sintesis diri

Kierkegaard menekankan unsur-unsur pokok dari sintesis diri manusia, antara keterbatasan dan ketakterbatasan, serta kemungkinan dan keharusan. Kierkegaard menegaskan bahwa bentuk-bentuk keputusan manusia tidak dapat dideskripsikan secara langsung. Cara melihat dan merefleksikan keputusan manusia melalui nilai-nilai yang menjadi kebalikannya.

1. Keputusan akan ketakterbatasan

Keputusan dari yang tak terbatas itu disebabkan oleh kekurangan dari yang terbatas. Kierkegaard menulis, “dalam sebuah diri, terdapatlah sebuah sintesis di mana yang terbatas adalah faktor yang membatasi, dan yang tak terbatas adalah faktor yang memperluas” (Kierkegaard, 1980). Di sini penting dicatat bahwa yang tidak terbatas merupakan faktor yang memperluas. Secara esensial, sedang dibicarakan kekuatan dari imajinasi manusia untuk membawa seseorang melebihi dirinya. Imajinasi ini menggerakkan manusia menuju pada “sesuatu yang lebih”. Kekuatan imajinatif ini memiliki tiga aspek, yakni perasaan, pengetahuan, dan keinginan.

2. Keputusan akan keterbatasan

Keputusan dari yang terbatas disebabkan oleh kurangnya hal yang tak terbatas. Konsep dari keputusan ini adalah membiarkan diri manusia terjebak dalam realitas yang terbatas. Manusia menghiraukan panggilan dari pihak “yang lebih tinggi.” Dalam pemisahan dirinya dengan “yang tak terbatas,” seseorang malah membatasi dirinya dari pengembangan dan pertumbuhan personal dalam lingkup spiritual (Budi Kleden, 2007).

¹ Beta Firmansyah, Dikdik Triyadi, Basrir Hamdani dkk, “Manusia dan kebebasan dalam Pandangan Kierkegaard: Studi Kritis Terhadap Jean Paul Sartre”, *Jurnal Uin Banten* 14:1 (Jakarta: Juni, 2023), hlm.99-102.

Menurut Kierkegaard, contoh dari orang yang hidup dalam penyakit ini adalah mereka yang memiliki hidup berkecukupan secara temporal, yang ada dalam dunia yang sementara ini. Tentu saja, secara aktual, mereka menganggap bahwa semua yang dimilikinya di dunia ini lebih baik dibandingkan dengan mereka yang masih berkekurangan. Selain itu, mereka yang merasa diri dapat tampil sebagai laki-laki di hadapan publik, mereka merasa disambut, dihargai, dan dihormati. Mereka dipikat oleh tujuan-tujuan yang temporal. Mereka telah menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk menorehkan nama mereka di dalam sejarah. Akan tetapi, menurut Kierkegaard, mereka bukanlah diri mereka sendiri. Secara spiritual dapat dikatakan, mereka tidak memiliki diri mereka. Pencarian mereka adalah sebaliknya dari apa yang seharusnya mereka dapatkan.

3. Keputusan akan Kemungkinan

Kierkegaard berpendapat bahwa kemungkinan dan keharusan adalah kedua hal yang secara sama bernilai penting dalam proses manusia yang sedang menjadi di dunia ini. Dalam proses tersebut, manusia berada dalam kebebasan. Diri manusia berada secara potensial yang memiliki tujuan merefleksikan dirinya dalam medium imajinasi. Oleh karena itu, kemungkinan yang tak terbatas menjadi muncul. Namun, jika aspek kemungkinan itu melampaui sisi keharusan, diri manusia tidak memiliki aspek keharusan lagi. Padahal dengan aspek keharusan tersebut, diri manusia akan kembali pada jalan yang benar untuk merealisasikan kodratnya. Di sinilah letak dari keputusan akan kemungkinan. Keputusan dari kemungkinan disebabkan oleh kurangnya keharusan.

b. Keputusan dalam Relasi Manusia dengan Yang Abadi

Sebagai sebuah pengada yang sewaktu di dunia ini, manusia memiliki relasi dengan Yang Abadi. Eksistensi manusia berada dalam ruang dunia ini dan dalam cakupan waktu sekarang ini. Dalam relasinya dengan Yang Abadi, manusia dapat mengalami keputusan sebagai sebuah penyakit spiritual. Keputusan itu terjadi secara sadar ataupun tidak sadar.

c. Kegelisahan Eksistensial

Pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup, kematian, dan eksistensi tetap menghantui banyak orang dalam dunia kontemporer.

Sebagaimana diketahui dari pemahamannya tentang perkembangan eksistensial manusia yang dilukiskannya sebagai dialektika eksistensial, Kierkegaard menilai suatu kehidupan yang didasarkan melulu pada pancaindra (seperti Don Juan) atau melulu pada moralitas (seperti Sokrates dan sebenarnya yang dimaksud termasuk juga Kant), akan berakhir pada keputusan, dan nalar akan menghadapi palung kediriannya yang tidak berdasar. Karena nalar hanya dapat tunduk oleh kekuatan dan batasnya sendiri, Kirkegaard perlu mengambil suatu situasi krisis yang di dalamnya orang berkehendak menjadi dirinya sendiri. Situasi itu adalah keputusan yang disebutnya “penyakit menuju kematian” (Budi Hardiman dalam Jurnal Ledalero, 2012) Di dalam krisis kehidupan, misalnya, akibat perceraian atau pengambilan keputusan yang sulit seperti dialami Kierkegaard dengan Regina Olsen, seseorang berada di persimpangan jalan entah menjadi autentik atau tidak autentik. Panggilan sesungguhnya adalah menjadi autentik, yaitu menjadi dirinya sendiri, namun dalam keputusasaannya orang bisa menipu dirinya dan melarikan diri ke berbagai bentuk pelarian.

4. Relevansi Pemikiran Kierkegaard dalam Mengatasi Kegelisahan

a. Pemikiran tentang Kebebasan

Kierkegaard menekankan pentingnya kebebasan dalam membuat pilihan dan menentukan arah hidup kita. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pemikiran

Kierkegaard tentang kebebasan tetap relevan. Kita hidup dalam masyarakat yang kompleks dengan berbagai pilihan dan tekanan dari berbagai arah. Kebebasan untuk membuat pilihan hidup yang autentik dan sesuai dengan nilai-nilai yang kita anut menjadi semakin penting. Dalam era digital dan globalisasi, kita dihadapkan pada banyak informasi dan pengaruh yang dapat memengaruhi keputusan kita. Oleh karena itu, mempertahankan kebebasan individu untuk membuat pilihan yang benar-benar mencerminkan identitas dan nilai-nilai kita menjadi tantangan yang terus-menerus.

b. Pemikiran tentang Kebangkitan

Konsep kebangkitan Kierkegaard menawarkan harapan dan makna dalam menghadapi kegelisahan eksistensial. Menurut Kierkegaard, konsep kebangsaan lebih merupakan domain kenyataan fisik daripada spiritual. Dalam karya utamanya, "The Concept of Anxiety" (1844), dia mengeksplorasi kegelisahan eksistensial yang muncul dari kesadaran akan kebebasan individu dan tanggung jawab moral. Baginya, kegelisahan merupakan bagian tak terhindarkan dari kondisi manusia yang eksistensial. Kehidupan ini diwarnai oleh ketidakpastian, pilihan, dan pertarungan antara kebebasan dan keterbatasan.

Kierkegaard menekankan bahwa kegelisahan eksistensial tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi secara langsung. Dalam konteks kebangsaan, kegelisahan dapat muncul ketika individu merasa terikat oleh identitas kolektif yang mungkin bertentangan dengan kebebasan dan otonomi individu mereka. Kierkegaard menunjukkan bahwa penyelesaian kegelisahan bukanlah melalui pengabaian atau penyembunyian dari ketidakpastian, tetapi dengan menerima dan menghadapinya secara penuh (Thomte dan Anderson, 1980).

c. Pemikiran tentang Tanggung Jawab

Kierkegaard menekankan pentingnya mengambil tanggung jawab atas pilihan-pilihan hidup kita dan hubungan kita dengan Tuhan. Mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup dan hubungan dengan Tuhan adalah fundamental dalam mencapai makna dan tujuan hidup yang autentik. Ini melibatkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan kita dan pengakuan akan hubungan yang lebih besar dengan sesuatu yang lebih tinggi dari diri kita sendiri. Dengan mengambil tanggung jawab tersebut, kita tidak hanya menghormati kebebasan individu tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pemikiran Kierkegaard menawarkan pandangan yang berharga dalam menghadapi kegelisahan dan mencari arti hidup dalam dunia kontemporer. Konsep-konsep seperti kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab masih relevan dan dapat menjadi panduan bagi individu dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks dan kegelisahan eksistensial, pemikiran Kierkegaard memberikan landasan yang kokoh dan relevan. Dengan memahami konsep-konsep yang diajukan oleh Kierkegaard, individu dapat menemukan kedamaian dan makna dalam hidup mereka, bahkan dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian dan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alfons Duka, Agus. Komunikasi Pastoral Era Digital. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
Budi Kleden, Paul. Membongkar Derita TEODICE; Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi . Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
Peschke, Karl-Heinz. Etika Kekristenan Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Vardy, Peter, ed. *Kierkegaard Tokoh Pemikir Kristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
Thomte Reidar, and Albert B. Anderson, ed. *Kierkegaard, Søren The Concept of Anxiety*.
Princeton, NJ: Princeton University Press, 1980.

Sumber Jurnal

Anggun Sugiyono, Imanuel Eko. “Keputusan Menurut Kierkegaard dalam the Sickness Unto Death”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, No.1, April 2023.

Budi Hardiman, F. “Berfilsafat dalam Batas-Batas Nalar dan Iman: Kant, Hegel, Kierkegaard dan Kekristenan”. *Jurnal Ledalero*, Vol.11, No.1, Juni 2012.

Firmansyah, Beta dkk. “Manusia dan kebebasan dalam Pandangan Kierkegaard: Studi Kritis Terhadap Jean Paul Sartre”, *Jurnal Uin Banten*, Vol.14, No.1, Juni, 2023.

Insany, A & Robandi, B, “ Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 22, No.3, Desember 2022.

Za'in Fiqron, Muhammad, “Signifikadi Eksistensialisme Religius Søren Kierkegaard Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4, Juni 2023.